

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada kasus Indonesia Corruption Watch (ICW) yang meminta sembilan Kantor Akuntan Publik untuk diusut Jakarta dengan berdasarkan laporan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang diduga telah melakukan kolusi dengan pihak bank yang pernah diauditnya. Sembilan dari sepuluh KAP yang melakukan audit terhadap sekitar 36 bank bermasalah ternyata tidak melakukan pemeriksaan sesuai dengan standar audit. Hasil audit tersebut tidak sesuai dengan kenyataannya sehingga mengakibatkan mayoritas bank-bank yang diaudit tersebut termasuk diantara bank-bank yang dibekukan kegiatan usahanya oleh pemerintah.

Kesembilan KAP tersebut telah menyalahi etika profesi. Adanya kasus tersebut ICW akan memberikan laporan kepada pihak kepolisian untuk melakukan pengusutan mengenai adanya tindak kriminal yang dilakukan KAP kepada pihak perbankan. ICW menduga, hasil laporan KAP tersebut bukan sekedar "*human error*" atau kesalahan dalam penulisan laporan keuangan yang tidak dsengaja, tetapi kemungkinan ada berbagai penyimpangan dan pelanggaran yang ditutupi dengan melakukan rekayasa akuntansi. ICW mencurigai, kesembilan KAP itu telah melanggar standar audit sehingga menghasilkan laporan yang menyesatkan masyarakat. ICW mengharapkan ada tindakan dari Departemen Keuangan misalnya dengan mencabut izin KAP itu. ICW juga sudah melaporkan kepada Majelis Kehormatan Ikatan Akuntan

Indonesia (IAI) dan sekaligus meminta supaya dilakukan tindakan etis terhadap anggotanya yang melanggar kode etik profesi akuntan.

Berdasarkan teori, auditor merupakan seorang yang memiliki kualifikasi atau wewenang untuk memeriksa kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar atau yang sudah *go public*. Auditor yang melakukan audit laporan keuangan pada perusahaan swasta yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan secara independen, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar untuk memutuskan alokasi sumber-sumber ekonomi. Dalam melakukan tugas audit, auditor harus mengevaluasi berbagai alternatif informasi dalam jumlah yang cukup banyak untuk memenuhi standar pekerjaan lapangan.

Selain adanya ketentuan-ketentuan dalam mengaudit, auditor perlu melakukan pemeriksaan untuk dapat mengetahui apakah laporan keuangan organisasi telah disusun wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku dan memberikan opini terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan tersebut. Ada kalanya opini audit kurang mendapatkan respon yang positif dikarenakan adanya kemungkinan terjadinya penyimpangan perilaku oleh seorang auditor dalam proses audit. Perilaku disfungsional audit adalah suatu tindakan yang dilakukan auditor selama pelaksanaan proses audit yang dapat menurunkan kualitas audit secara langsung maupun tidak langsung.

Adanya perilaku disfungsional audit disebabkan karena stres kerja yang dialami oleh auditor. Menurut Fevre *et al.*, (2005) dalam Rustiarini, (2013), stres ada dua macam yaitu stres yang positif artinya stres yang akan memotivasi auditor untuk meningkatkan kinerja bahkan memberikan kepuasan kerja, dan stres negatif artinya stres yang dapat menyebabkan auditor melakukan perilaku disfungsional audit tersebut. Perilaku ini terjadi apabila auditor belum mempunyai banyak pengalaman dan merasa tidak mampu beradaptasi dengan situasi lingkungan kerjanya.

Penelitian sebelumnya mengenai stres kerja pada perilaku auditor menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian ini memberikan inovasi baru pada hubungan stres kerja dan perilaku auditor dengan menggabungkan tipe kepribadian dan *locos of control* sebagai variabel pemoderasi. Kesulitan yang dialami auditor dalam mengerjakan suatu pekerjaan tergantung pada karakteristik kepribadian yang ada pada diri masing-masing auditor, karena semua tugas dapat dirasa sulit bagi seorang auditor tetapi tidak bagi auditor lain yang sedang mengerjakan tugas yang sama. Kesulitan yang dialami seorang auditor tersebut akan menimbulkan stres kerja yang memungkinkan akan berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit atau perilaku yang menyimpang. Rustiarini (2013) menyatakan bahwa perilaku auditor merupakan refleksi dari kepribadian individu atas terjadinya stres kerja yang dikarenakan kompleksitas, tekanan, konflik serta ambiguitas peran. Meskipun demikian, semua hasil menunjukkan bahwa tipe kepribadian memiliki pengaruh yang sama pada perilaku auditor. Tujuan yang diharapkan peneliti dalam penelitian

ini adalah agar auditor mengetahui kepribadian masing-masing sehingga dapat menjauhkan diri dari perilaku menyimpang atau perilaku disfungsi audit.

Penelitian ini dilakukan dengan alasan karena penelitian yang membahas tentang pengaruh tipe kepribadian yang diukur dengan menggunakan empat karakter menurut Hipocrates-Galenus dan pengaruhnya terhadap perilaku disfungsi audit pada KAP di Yogyakarta dan Solo jarang dilakukan, bahkan belum pernah dilakukan. Selain itu, penelitian mengenai tipe kepribadian yang berpengaruh pada bidang akuntansi juga jarang dilakukan. Di dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang kepribadian atau karakter *Koleris*, *Sanguinis*, *Flegmatis* dan *Melankolis*. Penelitian sebelumnya hanya meneliti pengaruh sifat kepribadian pada skeptisme (Noviyanti, 2008 dalam Rustiarini, 2013), kemampuan dalam mendeteksi kecurangan (Nasution dan Fitriany, 2012 dalam Rustiarini, 2013) dan kepribadian dosen berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa (Saputra dan Ahyar, 2012). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil sampel auditor sebagai salah satu bagian dari profesi di akuntan publik.

Berdasarkan beberapa peneliti sebelumnya telah mempertimbangkan faktor psikologi seperti tipe kepribadian dan *locus of control* sebagai prediktor pada kinerja dan perilaku auditor. Kepribadian dosen merupakan prediktor atas prestasi belajar (Saputra dan Ahyar, 2012). Hasil penelitian Rustiarini (2013) menunjukkan bahwa *locus of control* internal maupun eksternal dapat memperlemah ataupun memperkuat hubungan stres kerja dan perilaku

disfungsional audit, sedangkan pada penelitian Hidayat (2012) menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor.

Yang menjadi keunikan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Rasch Model untuk mendapatkan hasil yang akurasi dan mempermudah dalam menghitung skor pada kuesioner sebelum data diolah dengan menggunakan alat uji hipotesis.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dan berdasarkan pendapat dalam penelitian terdahulu maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Tipe Kepribadian dan *Locus Of Control* Sebagai Pemoderasi Hubungan Stres Kerja dan Perilaku Disfungsional Audit Dengan Menggunakan Rasch Model (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dan Solo)”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari Rustiarini (2013). Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada sampel penelitian dan salah satu pengujianya dengan menggunakan Rasch Model. Penelitian ini mengambil sampel pada auditor yang bekerja pada KAP di Yogyakarta dan Solo dengan kriteria auditor yang baru bekerja antara 1-3 tahun karena auditor tersebut belum mempunyai pengalaman yang lebih untuk mengerjakan suatu tugas atau pekerjaannya. Kurangnya pengalaman dan pengetahuan dalam mengaudit auditor kemungkinan mengalami stres kerja yang dapat menimbulkan perilaku disfungsional audit. Selain itu, pengukuran tipe kepribadian dalam penelitian ini diukur dengan empat karakter menurut Hipocrates-Galenus.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah stres kerja berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsi audit?
2. Apakah tipe *koleris* memperlemah hubungan stres kerja dan perilaku disfungsi audit?
3. Apakah tipe *sanguinis* memperlemah hubungan stres kerja dan perilaku disfungsi audit?
4. Apakah tipe *flegmatis* memperlemah hubungan stres kerja dan perilaku disfungsi audit?
5. Apakah tipe *melankolis* memperkuat hubungan stres kerja dan perilaku disfungsi audit?
6. Apakah *locus of control* eksternal memperkuat hubungan stres kerja dan perilaku disfungsi audit ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif stres kerja terhadap perilaku disfungsi audit.
2. Untuk mengetahui apakah tipe *koleris* memperlemah hubungan stres kerja dan perilaku disfungsi audit.
3. Untuk mengetahui apakah tipe *sanguinis* memperlemah hubungan stres kerja dan perilaku disfungsi audit.

4. Untuk mengetahui apakah tipe *flegmatis* memperlemah hubungan stres kerja dan perilaku disfungsional audit.
5. Untuk mengetahui apakah tipe *melankolis* memperkua hubungan stres kerja dan perilaku disfungsional audit.
6. Untuk mengetahui apakah *locus of control* eksternal memperkuat hubungan stres kerja dan perilaku disfungsional audit.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

##### **1. Pengembangan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu, terutama dalam bidang akuntansi keperilakuan dan auditing mengenai variabel-variabel yang signifikan menjelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan perilaku disfungsional audit yang dilakukan oleh seorang auditor dalam proses audit.

##### **2. Pengembangan Praktik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi kantor akuntan publik dan profesi untuk merencanakan program profesional dan praktek manajemen untuk mendorong pekerjaan audit yang berkualitas tanpa adanya perilaku disfungsional audit yang dilakukan oleh auditor.